

- 2) *Insight* ini bergantung pada pengalaman masa lalu yang relevan. Namun memiliki masa lalu yang relevan itu, belum menjamin dapatnya memecahkan problem. Seorang anak tidak akan bisa memecahkan problem aljabar misalnya, jika ia belum mengetahui simbol atau rumus aljabar itu. Akan tetapi anak yang telah menguasai simbol atau rumus aljabar itupun belum tentu dapat memecahkan problem aljabar tersebut, jika belum pernah mengalami pemecahan masalah serupa.
- 3) *Insight* tergantung pada pengaturan secara eksperimental. *Insight* itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- 4) *Insight* didahului oleh suatu periode mencoba-coba. *Insight* bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus dicari. Sebelum dapat memperoleh *insight* seseorang harus sudah dapat meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba memecahkannya.
- 5) Belajar dengan *insight* itu dapat diulangi. Jika suatu problem yang telah dipecahkan dengan *insight* lain kali diberikan lagi kepadanya, maka dia akan dengan langsung dapat memecahkan masalah tersebut

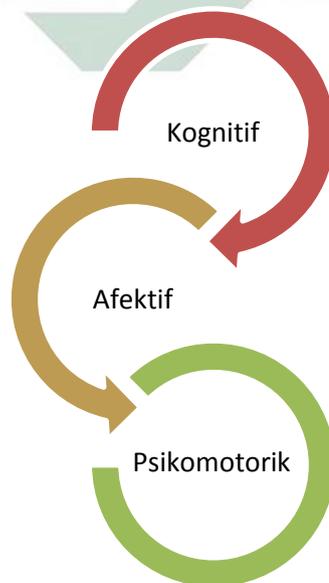
didapatkan bahwa tubuh ini mengandung sejumlah tulang yang mendekati bilangan hari dalam setahun. Tulang-tulang penyusun anggota wudhu jumlahnya tertentu, dikalikan masing-masing dengan jumlah kali pembasuhan pada saat wudhu, akan menghasilkan bilangan yang sama dengan keseluruhan jumlah tulang manusia. Berikut penjelasannya:

- 1) Lengan dan tangan: 30 buah (terdiri atas 1 buah tulang lengan atas, 2 buah tulang lengan bawah, 8 buah tulang pergelangan tangan, 19 buah tulang telapak dan jari-jari).
- 2) Tungkai dan kaki: 31 buah (terdiri atas 2 buah tulang tungkai bawah, 8 buah tulang pergelangan kaki, 21 buah tulang telapak dan jari-jari).
- 3) Wajah: 12 buah (terdiri atas tulang dahi, *baji*, rahang atas-bawah masing-masing 1 buah, tulang air mata, pelipis, hidung dan pipi masing-masing 2 buah).
- 4) Rongga mulut dan hidung: 41 buah (terdiri atas geligi 32 buah, langit-langit dan rahang masing-masing 1 buah, sekat dan karang hidung 7 buah).
- 5) Kepala dan telinga: 12 buah (terdiri atas 2 buah tulang pelipis, 2 buah tulang ubun-ubun, 1 buah tulang *baji*, dahi, dan belakang kepala, 6 buah tulang pendengaran).

Pemahaman materi wudhu pada setiap jenjang nya berbeda-beda misalnya materi wudhu di sekolah dasar atau madrasah berbeda dengan materi wudhu yang ada pada sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Hal ini juga berhubungan dalam praktik wudhu dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman materi wudhu dan praktik wudhu tersebut menjadikan setiap orang agar dapat melaksanakan wudhu dengan tata cara wudhu yang benar sesuai syari'at Islam, sehingga bisa menjadi sempurna wudhunya.

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka praktik yang merupakan kelanjutan dari pembelajaran yang di terapkan memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.



gerakan meniru model yang dicontohkan. Misalnya sebelum melakukan praktik wudhu, seorang guru mendemonstrasikan tata cara wudhu yang harus dilakukan oleh peserta didik kemudian peserta didik menirukan guru. Kemudian Gerakan terbiasa (*mechanism*) yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Setelah beberapa kali melakukan praktik, peserta didik akan terbiasa dengan gerakan-gerakan wudhu. Tanpa guru memberikan perintah, peserta didik telah terbiasa melakukan wudhu dengan tepat. Gerakan kompleks (*adaptation*) yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan, dan irama yang tepat. Misalkan dalam melakukan serangkaian praktik wudhu, mulai dari memilih air yang digunakan untuk bersuci, mengamalkan sunnah-sunnah dalam berwudhu, dan melakukan analisis hikmah dari wudhu.

Maka penilaian psikomotor tidak jauh berbeda dari penilaian kognitif yaitu dimulai dengan pengukuran hasil belajar. Bila hasil belajar ranah kognitif diukur dengan tes tertulis, maka hasil belajar ranah psikomotor dapat diukur dengan menggunakan tes unjuk kerja, lembar tugas, atau lembar pengamatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif dalam hal ini adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, dimana peserta didik yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak paham materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat proses belajar mengajar menjadi paham. Jadi

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka praktik yang merupakan bagian hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁷⁷

Dari penjelasan diatas tentang ketiga ranah, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pendidikan yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik, untuk selanjutnya menuju tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi dalam menghayati dan meyakini. Dan melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak mengamalkan (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.⁷⁸

Sedangkan dalam perspektif Agama, posisi ranah kognitif dan afektif adalah sebagai pendukung tercapainya kompetensi ranah psikomotorik. Dengan harapan proses pembelajaran tidak terfokus dalam pencapaian ranah kognisi dan afeksinya saja namun lebih pada pencapaian ranah psikomotorik yang merupakan aplikasi dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain kedua ranah tersebut berfungsi sebagai penggeraknya.⁷⁹

⁷⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), h.201

⁷⁸ Muhaimin, M. A. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya). h. 79

⁷⁹ Sri Esti Wuryani dan Wulandari Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo Persada, 2004), h.104.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang perlu dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
2. Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya peserta didik sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotoriknya sendiri. Karena hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Sedangkan Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

